

UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI TPQ NGERANG TAMBAKROMO-PATI

Abdul Qowim¹, Yuni Suprpto², Dany Miftah M. Nur³
IAIN Kudus
Universitas Peradaban
IAIN Kudus

Email : abdulqowim123@gmail.com

Email: asuprpto666@gmail.com

Email : dany@iainkudus.ac.id

Abstract

The purpose of this research to see how efforts teachers menginternalisasi value in moderation religious tpq tambakromo starch, the research is the qualitative study with the approach descriptive qualitative. Direct teaching and learning activity in moderation religious values. The result of this research: the activity of tpq ngerang which led to moderation religious namely the implementation of the teaching hours, a queue learning, also last word with ustadz yeah and friends of learning. Third activity it reflects values moderation of tasamuh, l'tidal , tawazzun .

Key word: An effort to teachers, values moderation, TPQ ngerang

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya guru menginternalisasi nilai moderasi beragama di TPQ Tambakromo Pati, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. mengarahkan aktifitas belajar mengajar pada nilai-nilai moderasi beragama. Hasil penelitian ini: kegiatan TPQ Ngerang yang mengarahkan pada moderasi beragama yaitu pelaksanaan jam belajar, antrian belajar, juga pamitan dengan ustadz/yah dan teman-teman belajarnya. Ketiga aktifitas itu mencerminkan nilai-nilai moderasi dari *Tasamuh*, *l'tidal*, *Tawazzun*.

Kata Kunci: Upaya Guru, Nilai-nilai Moderasi, TPQ Ngerang

PENDAHULUAN

Konflik atas nama agama kerap terjadi di Indonesia. Ketika masjid dibakar, gereja juga dibakar, dan pemuka agama sering menjadi sasaran karena orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Bom bunuh diri atas nama agama, radikalisme atas nama agama, tindakan vandalisme dan diskriminasi. Tentunya bangsa Indonesia yang terdiri dari bangsa Indonesia, suku dan latar belakang budaya yang berbeda niscaya akan mengalami kekerasan yang mengatasnamakan agama, suku, ras dan budaya. Serangan antar kelompok harus menghasilkan percikan kebencian, kekerasan dan vandalisme. Jika tidak

dikelola dengan baik akan menjadi bom waktu yang sewaktu-waktu dapat meledak dan mengganggu tatanan kematangan masyarakat Indonesia. (AR, Somsol. 2020).

Kekerasan atas nama agama telah menantang prinsip-prinsip kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi karena pemahaman agama secara umum, konflik pendirian rumah ibadah, dan kurangnya persiapan untuk hidup berdampingan menjadi beberapa faktor penyebab intoleransi. Pemahaman ras ini akan membuat para pengikutnya bertindak melawan ajaran agama. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif untuk mengakomodasi dan merasionalisasi konsep-konsep yang bertentangan dengan kepentingan bersama, terutama untuk kelangsungan hidup kelompok agama. Untuk menyesuaikan kekerasan konflik, kekerasan atas nama agama, semua pihak harus menanganinya secara khusus dan terencana. Sebab jika ditangani dengan baik, Indonesia akan mengalami kerugian ekonomi, sosial, politik dan material yang sangat besar (Az Zafi, Ashif. 2020).

Wacana tentang permasalahan agama telah mengundang diskusi menarik di banyak kalangan. Ini adalah respon dari berbagai kalangan intoleran yang bermunculan atas nama agama, berbagai bentuk intoleransi, mulai dari kampanye yang menyebarkan masalah hingga kampanye yang mengarah pada kekerasan fisik. Beberapa kalangan menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan gerakan ini adalah kesalahan tafsir agama. Kemudian kesalahan semacam ini akan meluas dalam berbagai bentuk dan cara, sehingga menimbulkan perhatian di masyarakat. (Hermawan, M. A. 2020)

Masalah seperti itu memang mengkhawatirkan persatuan negeri ini. Tampaknya banyak orang yang meremehkan simbol negara mereka. Tanpa tuntunan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang utuh dan lengkap, hal tersebut mempunyai pengaruh luar yang sangat destruktif terhadap cita-cita masyarakat, dan karenanya berdampak sangat negatif bagi negara ini. Para pemimpin negara dan agama saling menguatkan dan mengingatkan. Munculnya pertarakan agama untuk mengatasi masalah yang semakin sulit. Dari semua jenjang pendidikan ke bawah, dari atas ke bawah, semua orang bertujuan untuk

pengekangan agama dan tidak lagi berpisah atau mengambil langkah atas nama agama.

Tren pendidikan di Indonesia cenderung berfokus pada peningkatan kecerdasan siswa, dengan mengabaikan aspek perilaku dan moral. Terlihat dari berbagai perubahan kurikulum di sekolah bahwa perubahan tersebut hanya bertujuan untuk secara efektif meningkatkan peran siswa dalam meningkatkan prestasi akademik. Kurikulum tidak hanya membahas masalah teknis yang berkaitan dengan pengajaran, tetapi juga dapat berfokus pada alat yang penting untuk perkembangan sosial dan dinamika analisis budaya (Ismiwati, Dwi. 2014).

Institusi pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus rantai kekerasan atas nama agama. Metode pendidikan untuk seluruh siswa yang dipadukan dengan kurikulum sekolah, pelatihan resolusi konflik yang konstruktif, mediasi dan negosiasi sebaya dapat diimplementasikan dalam pendidikan perdamaian. Ini merupakan upaya bersama untuk menjadikan Indonesia negara yang damai. Pengetahuan agama yang luas dan tidak parsial harus diajarkan di lembaga pendidikan, agar pemahaman agama siswa tidak bisa kecil. Oleh karena itu, upaya guru dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan. Guru tidak hanya menyampaikan informasi dalam bentuk materi. Guru tidak hanya monolog di depan kelas, tetapi anak-anak adalah pendengar pasif, mereka juga menuntut guru untuk mengembangkan komunikasi interaktif dengan anak-anak mulai dari menginjak sekolah hingga meninggalkan sekolah.

tujuan kali ini ditujukan pada pengajaran guru untuk menanamkan nilai-nilai model Islam TPQ Ngerang, tepatnya di Desa Ngerang, Kabupaten Pati Kecamatan Tambakromo. Oleh karena itu, fokus pembahasannya adalah bagaimana guru dapat menanamkan nilai-nilai kesederhanaan islami di TPQ Ngerang Tambakromo-Pati.

METODE

Metode penelitian pendidikan merupakan suatu metode ilmiah untuk memperoleh data yang efektif, tujuannya untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan suatu ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk

memahami, memecahkan dan meramalkan suatu permasalahan di bidang pendidikan. (Sugiono, 2017). Pendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan bahasa pada lingkungan alam khusus, untuk memahami secara utuh fenomena yang dialami oleh objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Deskripsi tersebut menggunakan berbagai kata dan bahasa. Metode alami (Moleong, 2018: 4)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data berupa wawancara, subjek penelitian adalah guru di TPQ Ngerang Tambakromo Pati. Teknik analisis data menggunakan triangulasi data dan reduksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan pak tani untuk siswanya. Penanaman nilai-nilai sangat bagus pada usia dini. Sebab hasilnya dapat dipanen dikemudian hari. Ini juga tergantung nilai-nilai yang ditanamnya. Namun akan lebih baiknya seorang guru penanaman yang ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sebab untuk menyeimbangi masyarakat Indonesia yang terjuluk masyarakat plural.

Untuk mendukung konsep dan sikap moderat ini, setidaknya perlu dikembangkan dan diinternalisasikan empat nilai dasar melalui proses pendidikan. Empat nilai dasar tersebut adalah toleransi (tasamuh), keadilan (l'tidal), keseimbangan (tawazzun) dan kesetaraan (Hermawan, 2020: 33-34)

Penaman dapat melalui pendidikan non formal (seperti TPQ). Tim Pusat TPA/ TPQ Kota Surakarta (2013: 5) menjelaskan bahwa Taman Pendidikan Al Qur'an disingkat TPA/ TPQ sebenarnya merupakan wadah pengajaran Al Qur'an di masyarakat, khususnya bagi anak-anak. mekanisme. Jasa Ungguh Muliawan (2015: 301) juga mengemukakan bahwa Taman Pendidikan Al Qur'an merupakan lembaga pendidikan Islam di luar sekolah pada tingkat dasar. Taman Pendidikan Alquran merupakan lembaga pendidikan di luar sekolah, dan perannya adalah mengajarkan dasar-dasar ibadah dalam Islam (Umaroh, 2017).

TPQ Ngerang di Desa Ngerang Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati dipimpin oleh Anis Purwanti dan dibantu oleh Ahmad Rikza Ali Muktafa dan

Rahmad sebagai tenaga pendidik. Dalam pembelajaran TPQ Ngerang tidak ada sistem kelas. Namun distribusi jumlah siswa hanya disesuaikan dengan jumlah tenaga pengajar. Proses pembelajaran diakhiri pada hari Jumat, para guru selalu aktif dan masuk selama enam hari. TPQ terus mengajarkan cara membaca Al Qur'an serta kegiatan keagamaan lainnya kepada anak-anak di sekitar Desa Ngerang. Sejak tahun 2019, jumlah siswa stabil berjumlah 62 siswa. Jumlah siswa bisa naik dan turun. Karena dalam kondisi seperti itu, banyak sekolah "formal" yang hanya membuka sekolah *online*. Pada saat yang sama, dalam TPQ "non formal", Anda dapat beroperasi secara tatap muka. Oleh karena itu, banyak orang tua yang memasuki TPQ Ngerang ini dengan alasan anak-anaknya bisa mengikuti kegiatan. Tidak hanya itu, para orang tua juga ingin anaknya bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan santun (andap-asor). Akibatnya, citra guru berperan ganda, di satu sisi sebagai orang yang mengamalkan ilmunya, di sisi lain menjadi cermin bagi siswa, sehingga memiliki gaya moral yang luhur. Seperti yang dikatakan Rikza, "Karena 90% siswa berasal dari lingkungannya sendiri, tidak hanya harus menyebarkan ilmu yang ada, tetapi juga harus berprestasi baik dalam studi dan masyarakatnya."

Kebijakan dan tata cara serta sistem yang diterapkan guru di TPQ Ngerang tidak hanya sekedar asal-asalan saja, namun ada sistem yang dijadikan panutan akan diterapkan dalam pembelajaran setiap hari. Adapun kegiatan-kegiatan atau kebijakan di TPQ Ngerang akan kami paparkan sebagai berikut :

Pertama, jam masuk belajar di waktu sore hari. Dimulai pukul 15:00 – 17:00 wib., hal ini dimaksudkan agar para siswa dapat melakukan sholat berjamaah ashur. Secara prinsip hal ini melatih santri untuk melakukan sholat berjamaah dan melatih membagi waktu, agar tidak saling mengganggu dengan kegiatan lainnya. Dilihat dari mayoritas anak-anak melakukan sekolah pagi, sedangkan sisanya dimanfaatkan untuk istirahat dengan keluarganya. Jika dipaksa untuk berangkat siang, siswa akan mengantuk akibat kelelahan. Sehingga penempatan jam masuk belajar yang agak sore ini melatih santri untuk dapat menyeimbangkan diantara kegiatannya.

Kedua, pembacaan do'a hendak belajar yang dipimpin langsung ustadz yang mengajar. Kemudian para siswa mengantri untuk menyetorkan hasil belajarnya, sesuai tingkatan yang dicapainya. Siswa mengantri sesuai siapa yang datang terlebih dahulu. Secara tidak sadar sudah tersusun rapi tanpa harus saling tumpang tindih. Hal ini dapat diartikan bahwa TPQ Ngerang mengajarkan pada siswa untuk berbuat adil, sabar menanti, menerima kenyataan sesuai dengan kehadirannya.

Ketiga, berdo'a dan berpamitan. Setelah mengaji, siswa disuruh menunggu temannya yang belum setoran mengaji. Setelah selesai semuanya siswa membaca do'a pulang dan saling berpamitan/ berjabat tangan. Selain itu para siswa dilatih menghafalkan do'a-do'a pendek untuk dipraktikkan kesehariannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman moderasi beragama, pada TPQ ngerang meliputi keseharian peserta didik saat belajar di TPQ Ngerang, hal ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Islam dan Amina Khatun (2015), dimana beliau menyampaikan bahwa moderasi beragama islam di dunia pendidikan timur berbeda dengan pendidikan di dunia barat, di dunia timur moderasi beragama Islam lebih menekankan pada keseharian sehari-hari, dan ini terbukti di penanaman moderasi di TPQ Ngerang.

SIMPULAN

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama sangatlah relevan diberikan pada usia dini. Seperti toleransi (*tasamuh*), keadilan (*l'tidal*), keseimbangan (*tawazzun*), dan persamaan supaya generasi kedepan semakin bagus dan mampu menjaga keutuhan bangsa. Hal ini bisa ditanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan non formal, seperti di TPQ Ngerang.

Nilai eksistensi adalah dengan mengimplementasikan waktu belajar untuk mengimbangi aktivitas siswa tawazzun. Kegiatan lain yang mengarah pada nilai moderasi adalah mengubah waktu pengajian dan mengucapkan selamat tinggal kepada teman sekelasnya saat mereka pulang. Ini mencirikan nilai penyesuaian yang dirangkai dari Tasamuh, l'tidal dan persamaannya. Melalui rangkaian

kegiatan tersebut, dapat dipertahankan masyarakat Indonesia yang sejatinya adalah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, Somsol. 2020. Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Modersi Beragama. *Al Irfan* Vol. 3 No. 1.
- Az Zafi, Ashif. 2020. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Study Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist* Vol. 21 No. 01.
- Hermawan, M. A. 2020. Nilai Moderasi Islam dan Internalisasinya di Sekolah. *Insania*. Vol. 25, No.1
- Islam, Tazul dan Khatun A. 2015. Islamic Moderation In Perspectives: a Comparison Between Oriental And Occidental Scholarship". *International Journal of Nusantara Islam*. Fakultas studi Sunnah dan al quran, universitas sains islam Malaysia, nilai negeri Sembilan Malaysia
- Ismiwati, Dwi. 2014. Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstra Kulikuler Karawitan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Purbayan Kota Gede Yogyakarta.
- Moleong, Lexi J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya).
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D)*. (Bandung: Alfabeta)
- Umaroh, Nanik. 2017. Pengembangan Pembelajaran Al Qur'an Di Taman Pendidikan Al Qur'ann (TPA) *Riyadlus Sholihin* Desa Kalicebong Krasak Teras Boyolali Tahun 2016/2017, (Skripsi, IAIN Surakarta)